

## Tradisi Gebug Ende

Oleh: I Gede Suwidnya (Mahasiswa PS Seni Karawitan)



Musim kemarau kala itu di desa Seraya Karangasem belum berahir. Hujan yang dinanti-nanti berlum juga menunjukkan tanda-tanda akan turun. Bagi masyarakat di desa Seraya kondisi ini sangat tidak menguntungkan. Mereka juga ingin merasakan tanah mereka diguyur hujan meski berada pada daerah kering. Terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai petani. Tentunya masyarakat di daerah tersebut tidak akan tenang dan bisa diam dengan keadaan seperti itu.

Ahirnya mereka melakukan suatu rapat untuk menjalankan suatu tradisi yang sangat sakral yang mungkin dapat mengatasi masalah kemarau yang berkepanjangan. Dari hasil paruman desa, tercetuslah ide untuk melaksanakan ritual yang bernama "GEBUG ENDE".

Gebug Ende adalah salah satu tradisi yang unik dan diyakini oleh masyarakat sekitar dapat membantu masalah mereka mengatasi masalah kemarau yang berkepanjangan, tentunya tradisi ini sudah berjalan lama secara turun temurun dan menjadi kepercayaan masyarakat setempat.

### **Pengertian Gebug Ende :**

Istilah Gebug Ende dikenal juga dengan nama Gebug Seraya. Gebug Ende berasal dari kata Gebug dan Ende, Gebug berarti memukul dan Ende berarti alat yang digunakan untuk menangkis (tameng). Alat yang digunakan untuk memukul adalah rotan dengan panjang sekitar 1,5 centi meter hingga 2 meter. Sedangkan alat untuk menangkisnya terbuat dari kulit sapi yang dikeringkan dan dianyam berbentuk lingkaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tari Gebug Ende merupakan salah satu tarian/permainan yang menjadi tradisi masyarakat Seraya yang dimainkan oleh dua orang lelaki baik dewasa maupun anak-anak yang sama-sama membawa ende dan penyalin, dimana pemainnya saling memukul dan menyerang. Tehnik yang dibutuhkan adalah memukul dan menangkis.

### **Sejarah Singkat Gebug Ende :**

Konon zaman dahulu krama desa Seraya adalah prajurit perang Raja Karangasem yang ditugaskan untuk menggempur atau menyerang sebuah kerajaan di Lombok Barat yaitu Kerajaan Seleparang. Karena pada waktu itu orang-orang asli Seraya kebal (kuat) sehingga dijadikan benteng oleh raja Karangasem sehingga Kerajaan Seleparang takluk terhadap **Kerajaan Karangasem.**

Belum puas berperang menghadapi musuh dan semangat ksatria masih berkobar maka bertarunglah dengan teman-temannya sendiri, saling menyerang (memukul dan menangkis dengan alat yang dibawa). Seiring perkembangan zaman maka terciptalah tarian/permainan Gebug Ende yang secara turun temurun dapat dimainkan dan disaksikan hingga

kini. Tombak, pedang dan tameng yang digunakan pada zaman dahulu diganti dengan peralatan rotan dan ende.

Selain itu Di Desa Seraya merupakan daerah kering dan disertai dengan musim kemarau yang tak kunjung berakhir. Hujan yang dinanti oleh masyarakat setempat belum juga menunjukkan tanda-tanda akan turun. Sehingga dari hasil parum desa tercetuslah untuk melaksanakan ritual memohon turunnya hujan yakni dengan mengadakan Gebug Ende. Menurut Kepercayaan masyarakat tarian ini dianggap suci atau sakral, lebih-lebih disaat tarian/permainan berlangsung salah seorang bisa memukul bagian tubuh lawan hingga mengeluarkan darah maka akan cepat turun hujan.

#### **Cara Memainkan Gebug Ende :**

Areal Gebug Ende dapat ditentukan dimana saja asalkan medannya datar. Tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan tempatnya namun disesuaikan dengan kondisi arealnya saja. Sementara untuk menjaga keamanan pemain dari desakan penonton lapangan dapat diberi pembatas seperti dengan tali ataupun bambu sebagai pagar pembatas. Sebelum permainan dimulai para juru banten biasanya melaksanakan ritual permohonan berkat agar permainan Gebug Ende ini dapat berjalan lancar dan memberikan kemakmuran bagi krama Seraya pada khususnya.

Setelah persiapan rampung akhirnya permainanpun segera dilangsungkan. Pembukaan diawali dengan ucapan selamat datang untuk para pemain dan penonton. Selain itu terselip pula pembekalan bagi para pemain untuk selalu mengedepankan kejujuran dan sportifitas. Tetabuhan gamelan menambah semarak dan khidmatnya permainan. Dua orang wasit yang disebut saya (baca: saye) berperan sebagai pemimpin pertandingan. Mereka inilah yang mempunyai tugas untuk mengawasi permainan tersebut. Sebelum permainan mulai saya (wasit) terlebih dahulu yang memperagakan tarian Gebug Ende tersebut dan memberitahu uger-uger atau batasan yang harus ditaati oleh para pemain. Uger-uger tersebut diantaranya :

Pemain hanya boleh memukul diatas pinggang sampai kepala.

Tidak boleh memukul di bawah pinggang sampai kaki.

Permainan dapat usai bilamana satu pemain terdesak.

Ditengah lapangan terdapat sebuah rotan digunakan sebagai garis batas yang digunakan membagi lapangan menjadi 2 bagian. Kali pertama diawali dengan kelompok anak-anak. Tidak tampak ketakutan pada tubuh kecil itu, ende dan rotan pun ditarikan. Betapa sakitnya apabila bekas cambukan tergores dibadan. Usai kelompok anak-anak, tibalah giliran pria dewasa. Tidak ada perbedaan tentang tata cara permainan yang ada hanyalah kerasnya pukulan dan kelihaihan menangkis pukulan.

#### **Tujuan Dari Gebug Ende :**

Menurut bendesa pakraman seraya, selain melestarikan tradisi yang mesti diwarisi secara turun temurun Gebug Ende adalah merupakan permainan/tarian sukacita penduduk desa Seraya bertujuan memohon hujan kepada pencipta alam ini. Unsur olahraga sangat ditekankan dalam permainan ini yakni kekuatan fisik untuk melakukan pukulan serta kelincahan untuk menangkis. Selain Gebug Ende disakralkan tradisi ini juga diwariskan kepada generasi muda sebagai tari perang. Sehingga pada tiap tanggal 1 Agustus kerap diselenggarakan untuk memeriahkan HUT RI.

#### **Costum Pemain/Penari :**

Ikatan kepala (destar) warna merah, merah sebagai simbol keberanian

Kain/Kamben

Saput hitam putih (poleng)

#### **Iringan Tari/Tabuh :**

Satu pasang kendang cedugan

Ceng-ceng rincik

Tawa-tawa  
Emat buah reong  
Seruling  
Dan kempur